

## Disleksia: Tantangan dalam Pembelajaran dan Strategi Mengatasi Kesulitan Membaca dan Menulis

Yunita Fitri Riadiyani<sup>1</sup>, Dini Rakhmawati<sup>2</sup>, Arri Handayani<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Dasar, Universitas PGRI Semarang

e-mail: [bundanyitnyit@gmail.com](mailto:bundanyitnyit@gmail.com)<sup>1</sup>, [dinirakhmawati@upgris.ac.id](mailto:dinirakhmawati@upgris.ac.id)<sup>2</sup>,  
[arrihandayani@upgris.ac.id](mailto:arrihandayani@upgris.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Disleksia adalah salah satu gangguan yang paling umum dan berdampak signifikan pada kemampuan membaca dan menulis anak. Artikel ini membahas tantangan yang dihadapi oleh siswa dalam konteks pembelajaran, serta strategi-strategi efektif untuk mengatasi kesulitan tersebut. Artikel ini mengidentifikasi hambatan yang dihadapi oleh siswa disleksia, termasuk kesulitan dalam proses fonologis, pengenalan kata, dan pemahaman bacaan. Artikel ini juga mengeksplorasi pendekatan-pendekatan yang dapat diterapkan oleh guru dan orang tua untuk mendukung pembelajaran anak-anak dengan disleksia. Beberapa strategi yang dibahas di artikel ini meliputi metode yang dikembangkan oleh Fernald yaitu multisensori, metode Gillingham, dan metode Analisis Glass. Artikel ini menekankan pentingnya kesadaran dan pemahaman tentang disleksia, serta pentingnya kerjasama antara sekolah dan keluarga untuk memberi dukungan yang optimal bagi siswa disleksia.

**Kata Kunci :** *Disleksia, Tantangan, Strategi*

### Abstract

Dyslexia: Challenges in Learning and Strategies to Overcome Reading and Writing Difficulties. Dyslexia is one of the most common disorders that significantly impacts children's reading and writing abilities. This article discusses the challenges faced by students in the contexts of learning, as well as effective strategies to address these difficulties. It identifies obstacles encountered by dyslexic students, including difficulties phonological processing, word recognition, and reading comprehension. Furthermore, the article explore approaches that can be implemented by teachers and parents to support the learning of children with dyslexia. Some strategies discussed in this article include multisensory methods developed by Fernald, the Gillingham method, and the Glass Analysis method. The article emphasizes the importance of awareness and understanding of dyslexia, as well as the importance of collaboration between schools and families to provide optimal support for dyslexis students.

**Keyword:** *Dyslexis, Challenges, Strategies*

### PENDAHULUAN

Dalam proses belajar mengajar di kelas, guru berhadapan dengan siswa yang memiliki karakter yang berbeda-beda. Ada peserta didik yang mampu menguasai materi dengan mudah, ada juga membutuhkan waktu lebih lama untuk menguasai materi, bahkan ada yang tidak mampu menguasai materi yang diajarkan di kelas. Kertidakmampuan peserta didik dalam menguasai materi yang diajarkan di kelas dikarenakan oleh berbagai hal, salah satu penyebabnya karena mereka kesulitan dalam memahami materi yang diberikan guru. Kesulitan memahami materi itulah yang kemudian disebut dengan kesulitan belajar. Kesulitan belajar peserta didik ditandai dengan adanya beberapa kendala dalam mencapai hasil belajar sehingga menyebabkan pencapaian prestasi belajar tidak maksimal.

Salah satu kesulitan belajar yang terjadi di fase a sekolah dasar adalah tipe disleksia. Menurut Imam Faizin (2020), Disleksia merupakan salah satu kesulitan pada anak berupa ketidak mampuan membaca. Sedangkan menurut Taufan (dalam Yani Silvi & Irdamurni, 2019:56), Disleksia ialah suatu kendala dalam aktivitas belajar yang mana anak mengalami hambatan dalam membaca, menulis dan mengeja serta akan kesulitan dalam menganalisa kata yang terucap harus diubah menjadi bentuk huruf dan kalimat. Disleksia merupakan gangguan pembelajaran yang memengaruhi kemampuan seseorang dalam membaca, mengeja, dan menulis, meskipun memiliki kecerdasan yang normal dan tidak ada masalah penglihatan. Ini adalah kondisi neurobiologis yang kronis dan berkelanjutan, yang dapat mempengaruhi individu sepanjang hidup mereka. Orang dengan disleksia mungkin mengalami kesulitan dalam menghubungkan suara huruf dengan simbol huruf dan menguraikan kata-kata secara tepat. Tantangan ini dapat mempengaruhi kinerja akademis dan juga dapat memiliki dampak emosional dan psikososial yang signifikan. Meskipun tidak ada obat untuk disleksia, dengan diagnosis dini dan intervensi yang tepat, individu dengan disleksia dapat belajar untuk mencapai potensi diri sepenuhnya dalam kehidupan tanpa adanya permasalahan.

Disleksia bukanlah hal yang baru dalam pembelajaran, penyandang disleksia dapat diidentifikasi sejak awal. Identifikasi yang benar terhadap kemampuan masing-masing peserta didik akan mempengaruhi proses belajar yang optimal. Sebab, mengetahui kemampuan peserta didik lebih awal akan menjadi pedoman guru untuk menentukan strategi pembelajaran yang baik dalam menyusun rencana pembelajaran. Menurut Imam Faizin (2020), Pembelajaran dikatakan baik jika pembelajaran tersebut dapat dipahami oleh semua siswa. Ini berarti, tidak seharusnya megeneralisasi pembelajaran, tetapi diselaraskan dengan kemampuan siswa, sehingga pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien.

Disleksia memang bukanlah hal yang baru dalam pembelajaran, akan tetapi juga tidak bisa dibiarkan begitu saja. Oleh sebab itu, artikel ini dibuat untuk menggali tantangan yang dihadapi individu dengan disleksia dan berbagai strategi untuk mengatasinya.

## **METODE**

Artikel ini ingin menjelaskan tentang tantangan apa saja yang dihadapi guru dalam memberikan pembelajaran kepada siswa disleksia, serta strategi apa yang dapat dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan membaca dan menulis pada siswa disleksia. Dalam mengungkapkan tantangan dalam pembelajaran dan strategi untuk mengatasi kesulitan membaca dan menulis siswa disleksia, dilakukan studi pustaka (*library research*). Studi pustaka yaitu metode yang dilakukan dengan cara mempelajari dan memahami teori-teori dari berbagai literatur untuk mengumpulkan data (Adlini M. N. dkk, 2022). Cara pengumpulan data dilakukan dengan mencari berbagai sumber misalnya seperti buku, jurnal dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan dan menkontruksi berbagai sumber tersebut. Setelah menkontruksi berbagai sumber literasi, akan diperoleh bahan pustaka. Bahan pustaka ini kemudian dianalisis secara kritis dan mendalam agar dapat dijadikan pendukung gagasan yang menjadi fokus dalam artikel ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Disleksia**

Anak-anak penyandang disleksia secara fisik tidak ada bedanya dengan anak-anak yang lainnya. Anak-anak seperti ini akan terlihat berbeda jika dihadapkan pada kegiatan membaca dan menulis. Anak-anak dengan disleksia akan mengalami masalah dalam menyintesis beberapa huruf yang terpisah-pisah. Baginya, akan memerlukan tenaga lebih untuk mampu menyusun kata-kata dalam sebuah bunyian yang berarti. Itulah sebabnya pelajaran membaca selalu mengalami kelambatan. Menurut Abdurrahman (dalam Kadek Yati Fitria Dewi, 2020:25) menyatakan bahwa, sedikitnya ada empat ciri khusus anak yang menderita disleksia. Keempat ciri khusus tersebut adalah 1) kebiasaan membaca; 2) kekeliruan mengenal kata; 3) kekeliruan pemahaman; dan 4) gejala-gejala yang serbaneka.

Sedangkan Tyas Pratamawati, dkk (2016:156) secara rinci menjelaskan bahwa anak-anak penyandang disleksia mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a) Jika menulis kata, urutan hurufnya tidak sesuai;
- b) Menuliskan kata dengan huruf yang tidak lengkap;
- c) Menuliskan beberapa huruf lain pada berbagai kata yang ditulis;
- d) Mengubah salah satu huruf dengan huruf lain yang tidak memiliki kesamaan bunyi;
- e) Menambahkan beberapa huruf yang sama sekali tidak mempunyai hubungan dengan bunyi kata-kata yang diulis;
- f) Tidak meghiraukan tanda baca yang terdapan dalam bacaan yang sedang dibaca.

Pendapat lain dikemukakan oleh Widyorini dan Van Tiel (dalam Dewi, 2020:25), menurutnya ada sepuluh karakteristik disleksia, yaitu:

- a) Memiliki masalah dalam mengeja;
- b) Berkurangnya objektifitas dan keterampilan *decoding* ketika belajar membaca;
- c) Gangguan yang parah dalam arti bahasa;
- d) Minimnya kesadaran pencandraan auditif bunyian (fonem);
- e) Mengalami kendala di pembelajaran selanjutnya (ketika pembelajaran membaca masih selalu mengeja);
- f) Membaca secara kata demi kata tanpa melihat secara keseluruhan;
- g) Memperkirakan bacaan di mana anak yang mengalami kemampuan analisis-sintesis yang berkembang dengan lambat, yang sudah mempelajari bacaan tetapi kemampuan teknisnya belum memadai;
- h) Tidak ada atau minimnya intonasi, tanpa koma dan tidak juga merasakan atau mendengarkan sendiri apa yang dibacanya;
- i) Mengalami kendala dalam mengeja; dan
- j) Mengalami kendala dalam penyimbolan kata yang mengakibatkan masalah dalam mereproduksi bahasa pada saat intruksi melaksanakan imitasi.

Mengetahui karakteristik disleksia sangat perlu dilakukan karena untuk membedakan dengan gangguan belajar lainnya, sehingga tidak keliru dengan anak yang hanya sekedar malas belajar. Meskipun hasil akhir antara anak yang menderita disleksia dengan yang malas belajar hasil belajarnya sama-sama rendah.

### **Tantangan Pembelajaran bagi Penderita Disleksia**

Disleksia adalah gangguan belajar spesifik yang mempengaruhi kemampuan membaca mengeja dan menulis. Penderita disleksia menghadapi tantangan khusus dalam pembelajaran membaca dan menulis yang berbeda dari tantangan yang dihadapi peserta didik lainnya. Berikut adalah tantangan yang dihadapi anak penderita disleksia dalam pembelajaran:

#### **1. Tantangan dalam membaca**

Tantangan membaca pada penderita disleksia yang pertama adalah kesulitan dalam mengenali huruf dan kata. Penderita disleksia seringkali kesulitan dalam mengenali beberapa huruf yang mirip, misalnya huruf "b dan "d", "g" dan "j", "k" dan "h", dan lain sebagainya. Selain itu, mereka juga kesulitan dalam mengenali kata-kata yang umum. Tantangan membaca yang kedua adalah mereka sering kali kesulitan dalam pemrosesan fonologis, yaitu kesulitan dalam mengidentifikasi dan memanipulasi suara-suara dalam kata-kata. Yang ketiga, keterbacaan yang lambat dan tidak akuat, penderita disleksia sering membaca dengan lambat dan membuat kesalahan dalam pengucapan kata.

#### **2. Tantangan dalam menulis**

Menulis adalah keterampilan yang kompleks dan memerlukan berbagai kemampuan seperti ejaan, tata bahasa, dan kemampuan mengorganisir pikiran. Penderita disleksia menghadapi berbagai tantangan dalam menulis yang mencakup aspek ejaan, struktur, tata bahasa, dan keterbacaan. Berikut adalah tantangan spesifik bagi penderita disleksia:

- a) Kesulitan dalam ejaan, penderita disleksia sering kesulitan mengeja kata-kata dengan benar karena masalah dalam memproses fonologis dan mengingat pola huruf;

- b) Tulisan tangan yang buruk dan tidak konsisten, penerima disleksia sering memiliki tulisan tangan yang sulit dibaca karena masalah dalam koordinasi motorik halus dan persepsi visual;
- c) Kesulitan dalam menyusun dan mengorganisir pikiran, penderita disleksia sering kesulitan mengorganisir ide, menyusun kalimat, dan mengembangkan tulisan yang koheren;
- d) Kesulitan dalam tata bahasa dan struktur kalimat, kesulitan dalam menggunakan tata bahasa yang benar dan membuat kalimat dengan yang terstruktur dengan baik;
- e) Kurangnya motivasi dan minat menulis, penderita disleksia dimungkinkan kurang termotivasi atau tertarik untuk menulis karena pengalaman negatif atau kesulitan yang dihadapi.

### **Strategi Mengatasi Kesulitan Membaca dan Menulis**

Strategi pengajaran adalah pendekatan pengajaran yang mencakup tindakan, teknik, metode, dan pemanfaatan sumber daya yang berbagai macam dalam pembelajaran agar tujuan dapat tercapai secara efektif dan efisien seperti yang disampaikan oleh Ridwan (dalam Setiadi, 2015:91).

Menurut Mulyono Abdurrahman (dalam Faizin, 2020:5), ada beberapa metode pembelajaran membaca untuk siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar, yaitu metode (a) Fernald, (b) Gillingham, dan (c) Analisis Glass. Berikut ini merupakan penjelasan dari metode-metode tersebut:

#### **1. Metode Fernald**

Pendekatan pembelajaran membaca multisensoris yang telah dikembangkan oleh Fernald dikenal juga dengan metode VAKT (Visual, Auditori, Kinestetik, and tactile). Materi bacaan yang digunakan dalam metode ini dipilih dari beberapa kata yang diucapkan oleh anak, dan tiap kata diajarkan secara utuh. Menurut Basam dan Sulfasyah (dalam Faruq dan Pratisti, 2022:246) anak dapat diperkenalkan huruf dengan metode multisensoris dengan tahapan sebagai berikut:

- a) Tahap visual, tahap ini menggunakan kartu-kartu yang bergambar simbol huruf yang diberikan kepada setiap siswa, siswa akan menganalisa kartu-kartu huruf tersebut berdasarkan bentuk huruf;
- b) Tahap auditori, pada tahap ini siswa menirukan pengucapan huruf yang terdapat dalam kartu-kartu telah dibagikan kepada siswa;
- c) Tahap taktil, tahap ini siswa akan mengikuti bentuk huruf seperti yang tergambar dalam kartu sampai anak betul-betul memahami cara menulis huruf;
- d) Tahap kinestetik, siswa akan menulis bentuk huruf berdasarkan pengalaman yang sudah dilakukan sebelumnya.

#### **2. Metode Gillingham**

Metode Gillingham adalah pendekatan terstruktur taraf tinggi. Kegiatan pertama difokuskan pada belajar bermacam-macam bunyi dan perpaduan huruf-huruf. Siswa mempelajari berbagai huruf tersebut dengan menggunakan teknik menjiplak. Selanjutnya bunyi-bunyi tunggal huruf digabungkan ke dalam beberapa kelompok yang lebih besar dan kemudian program fonik diselesaikan. Menurut Setiadi (2015), secara umum, langkah-langkah pengajaran menggunakan metode Gillingham dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Kartu huruf diperlihatkan kepada siswa, nama hurufnya diucapkan oleh guru, dan siswa tersebut ditugaskan untuk mengulanginya berkali-kali;
- b) Dengan tidak memperlihatkan kartu huruf, bunyi huruf diucapkan oleh guru, kemudian guru mengajukan pertanyaan kepada siswa "Bunyi huruf apakah ini?";
- c) Dengan cara perlahan-lahan guru menuliskan dan menjelaskan bentuk huruf, siswa mengikuti bentuk huruf menggunakan jari, menyalin, menuliskan di udara, dan kemudian menyalin tanpa melihat contoh.

### 3. Metode Analisis Glass

Metode Analisis Glass ialah suatu pendekatan pengajaran melalui pemecahan sandi kelompok huruf dalam kata. Dengan metode ini, siswa dibimbing untuk memahami beberapa kelompok huruf dengan melihat kata secara komprehensif. Metode ini difokuskan pada latihan auditoris dan visual yang terfokus pada kata yang sedang dipelajari. Menurut Setiadi (2015) metode ini didasari oleh dua asumsi. *Pertama*, perberbedaan antara kegiatan proses pemecahan sandi dan membaca. *Kedua*, membaca didahului dengan pemecahan sandi. Pemecahan sandi atau yang sering disebut dengan *decoding* merupakan penentuan bunyi yang sesuai dengan suatu kata yang tertulis. Membaca diartikan sebagai menurunkan makna dari kata-kata yang berbentuk tulisan. Oleh karena itu, siswa tidak akan belajar membaca jika tidak dapat memecahkan sandi tulisan dengan baik.

Pemilihan metode yang tepat dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis anak penderita disleksia.

### Peran Penting Guru dan Orang Tua dalam Mengatasi Permasalahan Disleksia

Guru memiliki peranan dalam mengatasi masalah peserta didik yang berkaitan dengan kesulitan belajar. Menurut Usman (dalam Utami F. N., 2020:94), peran guru adalah menciptakan serangkaian perilaku yang saling berhubungan yang dilakukan dalam suatu kondisi tertentu serta berkaitan dengan kemajuan perubahan perilaku dan perkembangan peserta didik ke arah tujuannya. Guru seharusnya memberikan pendampingan khusus dan lebih memperhatikan peserta didik yang memiliki kesulitan dalam belajar daripada peserta didik yang tidak memiliki kesulitan belajar.

Guru memiliki peran dalam mengatasi kesulitan belajar siswa menurut Utami Fadila Nawang (2020) dapat dilakukan melalui empat tahap, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Identifikasi

Identifikasi ialah suatu kegiatan yang dilakukan guna mengidentifikasi kesulitan belajar yang dialami siswa. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui informasi yang berkaitan dengan siswa, kegiatan yang dilakukan adalah dengan cara berikut ini :

- a) Melihat dokumen hasil belajar siswa;
- b) Menganalisis ketidakhadiran siswa di kelas;
- c) Melakukan tanya jawab dengan siswa untuk menggali informasi;
- d) Menggunakan angket untuk menginterpretasikan data pembelajaran;
- e) Menggunakan tes untuk mengetahui kesulitan belajar atau masalah belajar yang muncul.

#### 2. Diagnosis

Proses diagnosis melibatkan analisis data yang berkaitan dengan siswa yang memiliki kesulitan dalam belajar dan jenis kesulitan belajar yang dimiliki siswa, proses ini dapat dilakukan dengan cara berikut:

- a) Membandingkan kinerja individu dengan rata-rata nilai keseluruhan di setiap mata pelajaran;
- b) Membandingkan prestasi dengan kemampuan yang dimiliki siswa;
- c) Membandingkan capaian pembelajaran siswa dengan capaian pembelajaran serendah-rendahnya.

#### 3. Prognosis

Prognosis kegiatan yang diusahakan untuk memberikan bantuan kepada siswa dalam mengatasi masalah kesulitan belajar dengan cara menyusun rencana yang tepat. Kegiatan yang dilakukan dapat berupa:

- a) Bentuk perlakuan yang akan diberikan;
- b) Perlengkapan yang dibutuhkan meliputi bahan atau materi;
- c) Cara yang akan diterapkan;
- d) Alat bantu pembelajaran yang dibutuhkan;
- e) Waktu pelaksanaan kegiatan.

#### 4. Memberikan Bantuan atau Terapi

Memberikan bantuan atau terapi merupakan pemberian bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan pada tahap prognosis. Bentuk kegiatan yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

- a) Pengajaran secara berkelompok;
- b) Pengajaran secara individu;
- c) Pemberian remedial;
- d) Memberikan pendampingan secara khusus;
- e) Alih tangan kasus.

Menurut A'yun S.Q. dkk (2022), ada beberapa cara penanganan anak disleksia di sekolah. *Pertama*, manajemen kelas kecil. Manajemen kelas kecil adalah kelas yang terdiri dari 10 anak dan didampingi oleh dua orang guru agar perhatian guru lebih terfokus, dan dengan kelas kecil ini anak lebih mudah mengarahkan perhatian. *Kedua*, pendekatan multisensori, agar anak lebih mudah memahami pelajaran, materi disampaikan guru dengan bermacam-macam indera, baik indera penglihatan, pendengaran, sentuhan, maupun dengan pengalaman langsung. *Ketiga*, membuat aturan di kelas, dengan adanya aturan di kelas situasi belajar dapat dikondisikan dengan baik dan kondusif sehingga proses pembelajaran berlangsung dengan lancar.

Tidak hanya guru, peran orang tua juga sangat dibutuhkan dalam mengatasi masalah kesulitan belajar siswa dengan disleksia. Menurut Munir dkk (dalam Rahayu Putri dkk, 2024:31) anak yang mengalami keterlambatan dengan gangguan disleksia ini sangat membutuhkan dukungan, motivasi dan semangat dari orang tua dengan cara memberikan perhatian, dukungan social yang dapat mendorong motivasi belajar di dalam diri anak, selain itu pemberian fasilitas pembelajaran yang menunjang juga sangat penting untuk meningkatkan motivasi belajar anak.

Epstein (dalam Qomariyah D. N. dkk, 2022) membedakan enam jenis keterlibatan orang tua: (1) pola asuh: bantuan sekolah kepada keluarga mengenai keterampilan mengasuh anak dan lingkungan rumah yang kondusif untuk belajar; (2) berkomunikasi: pertukaran informasi secara teratur antara sekolah dan orang tua tentang kurikulum dan kemajuan siswa; (3) sukarela: mendorong orang tua untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah; (4) belajar di rumah: dukungan bantuan orang tua dengan pekerjaan rumah dan kegiatan terkait kurikulum lainnya; (5) pengambilan keputusan: melibatkan orang tua dalam pengelolaan sekolah; dan (6) berkolaborasi dengan masyarakat: temukan dan gabungkan sumber daya masyarakat untuk membantu pengasuhan dan pembelajaran di sekolah

Kaitannya dengan disleksia, menurut teori Epstein (dalam Rahayu Putri dkk, 2024:31) orang tua memiliki peranan penting dalam proses perkembangan anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan seperti keterlambatan membaca atau gangguan disleksia. Salah satu peran orang tua dalam mengatasi disleksia adalah *parenting*. *Parenting* ini sangatlah penting dalam proses tumbuh kembang anak yang mana membantu keluarga dalam keterampilan mengasuh anak, pemberian dukungan keluarga sesuai dengan umur anak, memahami perkembangan anak, dan pengaturan rumah yang dapat memberikan kenyamanan pada anak serta mendukung proses belajar anak sesuai tingkatan kelas dan juga pembentukan lingkungan belajar yang efektif di lingkungan rumah.

## SIMPULAN

Disleksia merupakan gangguan yang mempengaruhi membaca dan menulis, hal ini seringkali menjadi tantangan besar dalam proses pembelajaran. Artikel ini menekankan pentingnya mengidentifikasi secara dini dan mengintervensi yang tepat dapat membantu siswa dengan disleksia dalam mengatasi kesulitannya. Kerja sama antara guru, orang tua, dan professional lainnya sangat dibutuhkan untuk memberikan dukungan yang menyeluruh dan efektif. Dengan strategi dan metode pembelajaran yang tepat, serta lingkungan belajar

yang mendukung, akan membantu anak dengan disleksia dapat mengatasi kesulitannya, sehingga mereka mampu mencapai perkembangan akademis dan personal secara optimal.

Setelah ini diharapkan, akan ada kepedulian yang lebih terhadap permasalahan kesulitan belajar yang dialami siswa, terutama kesulitan belajar yang sering terjadi yaitu disleksia. Usaha yang dapat dilakukan di antaranya: (1) peningkatan kesadaran dan pelatihan di kalangan pendidik dan orang tua, (2) kerja sama multidisipliner antara orang tua, guru, psikolog, dan terapis jika memungkinkan, dan (3) penyediaan sumber daya informasi terbaru mengenai disleksia bagi orang tua dan pendidik agar mereka dapat terus memperbarui pengetahuan dan strategi mereka dalam mendukung anak dengan disleksia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974-980.
- A'yun, S. Q., & Latipah, E. (2022). Upaya guru dalam identifikasi siswa disleksia. *Koloni*, 1(2), 469-477.
- Dewi, K. Y. F. (2020). Disleksia dan anatomi otak. *Daiwi Widya*, 7(1), 18-32.
- Faizin, I. (2020). Strategi guru dalam penanganan kesulitan belajar disleksia. *Empati-Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(1), 1.
- Faruq, F., & Pratisti, W. D. (2022). Model Pembelajaran Multisensori bagi Anak Disleksia, Efektif?: Tinjauan Sistematis. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 7(3), 243-248.
- Maghfiroh, V., & Liansari, V. (2024). Analisis kesulitan membaca permulaan pada peserta didik disleksia kelas rendah sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 3805-3819.
- Pratamawati, T., Solikhah, A., & Haryani, S. (2015). Perspektif Negatif terhadap Anak Disleksia tanpa Mempedulikan Potensi yang Dimiliki.
- Qomariah, D. N., Kuswandi, A. A., Saripatunnisa, Y., Noviana, I. P., & Enurmanah, E. (2022). Keterlibatan Orang Tua dalam Program Pendidikan Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 6(2), 31-44.
- Rahayu, P., Andriani, D. S., & Waty, E. R. K. (2024). Peran Orang Tua Dalam Mengatasi Gangguan Disleksia Pada Anak Di Desa Sidang Emas Kabupaten Banyuwasin. *Jurnal Pendidikan Ilmiah Transformatif*, 8(4).
- Setiadi, H. W. (2015). Strategi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Keterampilan Baca-tulis Siswa Disleksia.
- Utami, F. N. (2020). Peranan Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa SD. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 93-101.
- Yani, S., & Irdamurni, I. (2019). Efektivitas Media Kartu Kata Bergambar untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan pada Anak Berkesulitan Membaca (Disleksia). *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 7(2), 55-60.